

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, seperti virus, bakteri, jamur, atau parasit. Dermatofitosis adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur dermatofita yang menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum pada kulit, rambut dan kuku manusia (Mulyati, 2008). Dermatofita dikelompokkan dalam tiga genus sebagai pemicu utama dermatofitosis yaitu *Trichophyton*, *Microsporum* dan *Epidermophyton*. Sumber infeksi dermatofitosis diduga berasal dari orang-orang di sekitar penderita (antropofilik), dari binatang peliharaan (zoofilik) dan dari tanah atau debu (geofilik) kebersihan lingkungan dan pribadi penting untuk mencegah infeksi (Sutanto, 2008). Infeksi dermatofita dimulai di kulit setelah trauma atau kontak. Terdapat bukti bahwa kerentanan pejamu dapat meningkat akibat kelembaban, udara yang panas, kondisi kimiawi kulit tertentu, keringat, usia muda, pejanan berat dan predisposisi genetik. Insiden lebih tinggi pada iklim panas, lembab dan ditengah lingkungan hidup yang padat (Jawetz et al., 2008).

Penyakit dermatofitosis salah satunya adalah *Tinea unguium* yaitu kelainan pada lempeng kuku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afshar dkk (2014) menyebutkan bahwa 80-90% kasus *Tinea unguium* disebabkan oleh jamur dermatofita, khususnya *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epidermophyton floccosum*. Faktor yang mempengaruhi infeksi *Tinea unguium* diantaranya usia, jenis kelamin, genetik, faktor lingkungan yaitu iklim panas, lembab, sering menggunakan sepatu tertutup, berjalan tanpa menggunakan alas kaki, trauma berulang pada kuku (Adiguna, 2017). Gejala yang sering nampak pada infeksi ini adalah kerusakan pada kuku, diantaranya kuku menjadi lebih tebal dan nampak terangkat dari dasar perlekatannya, pecah-pecah, tidak rata dan tidak mengkilat lagi, serta perubahan warna lempeng kuku menjadi putih, kuning, coklat hingga hitam (Setianingsih dkk, 2015).

Dermatofitosis tersebar di seluruh dunia, dan setiap negara memiliki prevalensi yang berbeda-beda. Sampai saat ini angka kejadian dermatofitosis di Indonesia dilaporkan masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga dari 260 kasus penyakit kulit di tahun 2019, terdapat 75 kasus dermatofita ditemukan *tinea korporis* 32 sampel 42,7%, *tinea kruris* 23 sampel 30,7%, *tinea kapitis* 5 sampel 6,7%, *tinea pedis* 13 sampel 17,3% dan *tinea unguium* 2 sampel 2,7% dan terdapat 1 spesies *Microsporum canis*, 28 spesies *Trichophyton rubrum*, 12 spesies *Trichophyton mentagrophytes*, dan 34 kultur negatif. *Trichophyton rubrum* merupakan spesies terbanyak yang menyebabkan dermatofitosis sebanyak 28 sampel (Sarumpaet, 2019).

Hasil penelitian Tri Utami (2019) pada keberadaan *Tinea unguium* pada kuku kaki petani karet di Petani Karet di Desa Pelajau Kecamatan Banyuasin III, dari 46 sampel potongan kuku yang telah diperiksa didapatkan hasil bahwa 20 sampel (43,5%) positif terinfeksi jamur spesies *Trichophyton rubrum*, 6 sampel (13,0%) positif terinfeksi jamur spesies *Trichophyton mentagrophytes*. Latifah dkk (2019) melaporkan bahwa penelitian kuku kaki petani kelapa sawit di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi menunjukkan bahwa 3 sampel 10% ditemukan jamur dermatofita, spesies *Trichophyton rubrum*, penyebab onikomikosis. Faktor penyebab tumbuhnya jamur pada kuku kaki petani padi adalah karena petani sering bekerja berkontak langsung dengan kondisi lembab, berada di tempat yang basah, kotor, dan tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Hasil penelitian Qomariyah tentang kuku pemulung pada anak usia 6-12 tahun menunjukkan 2 sampel 10% positif jamur *Trichophyton sp*, dan 9 sampel 45% positif *Aspergillus sp*. Faktor penyebab tumbuhnya jamur adalah kurangnya menjaga kebersihan kuku, seperti tidak memotong kuku, meninggalkan bagian dalam kuku dengan kotoran berwarna hitam (Qomariyah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, ada 120 petani melakukan aktivitasnya di sawah setiap harinya hal ini dapat memicu beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan jamur pada kuku kaki petani yaitu bekerja

di tempat yang lembab, berlumpur dan basah tanpa menggunakan alas dan kurangnya kesadaran tentang kebersihan diri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai infeksi jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada petani di Desa Pujodadi Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana infeksi jamur dermatofita penyebab *Tinea Unguium* pada petani di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui infeksi jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* pada petani di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase petani yang terinfeksi jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.
- b. Mengetahui persentase petani yang terinfeksi jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* berdasarkan spesies *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Epydermophyton floccosum* di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan ilmiah serta database bagi institusi terutama Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

2. Manfaat Aplikatif

Memberikan hasil penelitian ini kepada puskesmas dan Dinas Kesehatan, sebagai pedoman untuk memberikan penyuluhan kepada petani di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, agar menjaga

kebersihan dalam pemeliharaan kuku supaya tidak terinfeksi oleh jamur dan memberikan informasi juga tentang penyakit *Tinea unguium* yang disebabkan oleh jamur dermatofita yang menyerang pada kuku serta cara pencegahannya.

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian dari penelitian ini adalah Mikologi yang bersifat deskriptif. Variabel penelitian ini adalah jamur dermatofita penyebab *Tinea unguium* berdasarkan spesies *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epydermophyton floccosum*. Lokasi pemeriksaan ini dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juni 2022. Populasi penelitian ini adalah 120 petani di Desa Pujodadi Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan sampel penelitian ini adalah 35 petani. Metode pemeriksaan *Tinea unguium* menggunakan metode mikroskopis secara langsung dari potongan kuku kaki petani dengan menggunakan larutan KOH 10%. Analisa data peneliti menggunakan univariat yaitu menghitung persentase.